

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Akuntansi merupakan suatu pencatatan, mengklasifikasi, meringkas, mengelola dan menyajikan data, transaksi serta kejadian yang berhubungan dengan keuangan sehingga dapat digunakan oleh orang yang menggunakannya dengan mudah dimengerti untuk pengembalian suatu keputusan serta tujuan lainnya. Hasil akhir dari proses akuntansi adalah laporan keuangan. Akuntansi menyajikan pelaporan dari peristiwa-peristiwa keuangan perusahaan yang dapat diartikan sebagai laporan keuangan.

Menurut Kamaludin dan Indriyani (2012: 34), laporan keuangan adalah hasil dari suatu proses pencatatan yang merupakan ringkasan dari transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan.

Menurut Munawir (2012: 2), laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas suatu perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2013: 84), laporan keuangan adalah beberapa lembar kertas dengan angka-angka yang tertulis di atasnya, tetapi penting juga untuk memikirkan aset-aset nyata yang berada dibalik angka tersebut.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat dinyatakan bahwa laporan keuangan adalah hasil akhir proses akuntansi yang disusun untuk menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan posisi keuangan.

2.1.2 Fungsi Laporan Keuangan

Menurut Nayla (2013: 13), laporan keuangan mempunyai beberapa fungsi, antara lain sebagai berikut:

1. Sebagai alat pertanggungjawaban yang menunjukkan perkembangan atau kemerosotan keuangan perusahaan.
2. Sebagai alat yang dapat memprediksi laba perusahaan hingga satu tahun ke depan.
3. Sebagai alat yang dapat memprediksi kebangkrutan perusahaan selama satu tahun ke depan.
4. Sebagai alat yang dapat memprediksi harga saham perusahaan yang akan dijual kepada investor.
5. Sebagai alat yang dapat memberikan jaminan kepada pihak-pihak yang terkait dalam penyusunan laporan keuangan dan pihak pemilik perusahaan (direktur) agar mengelola sumber daya sesuai dengan ketentuan hukum dan peraturan pemerintah yang berlaku.
6. Sebagai alat yang dapat memberikan petunjuk terkait dasar perencanaan kebijakan dan aktifitas perusahaan di masa datang, juga memberikan petunjuk terkait otorisasi penggunaan dana perusahaan
7. Sebagai alat yang dapat menilai kondisi keuangan dan hasil-hasil produksi perusahaan.
8. Sebagai alat yang dapat menilai kondisi keuangan dan hasil-hasil produksi perusahaan.
9. Sebagai alat yang dapat membandingkan kinerja keuangan aktual dengan yang dianggarkan.
10. Sebagai alat yang dapat memberikan informasi untuk membuat keputusan ekonomi, sosial, dan politik, serta sebagai bukti pertanggungjawaban dan pengelolaan perusahaan.
11. Sebagai alat yang dapat memberikan informasi untuk mengevaluasi kinerja manajer dan karyawan.
12. Sebagai alat yang dapat menentukan dan memprediksi aliran kas, saldo neraca, dan kebutuhan sumber daya finansial perusahaan jangka pendek.
13. Sebagai alat yang dapat memonitor kinerja karyawan sesuai dengan kontrak yang telah disepakati dan ketentuan lain yang disyaratkan.
14. Sebagai alat yang dapat memberikan informasi seputar pengaruh akuisisi dan alokasi sumber daya terhadap pencapaian tujuan operasional perusahaan.
15. Sebagai alat yang dapat memberikan informasi kepada pihak pemilik perusahaan, investor, dan kreditor dalam memperkirakan jumlah waktu dan ketidakpastian penerimaan kas dimasa yang akan datang, yang berasal dari pembagian dividen atau pembayaran bunga dan pendapatan dan penjualan.
16. Sebagai alat yang dapat memberikan informasi kepada pihak pemilik perusahaan, investor, dan kreditor terkait sumber daya ekonomi perusahaan dan klaim terkait sumber daya kepada perusahaan atau pemilik modal.
17. Sebagai alat yang dapat memberikan informasi kepada pihak pemilik perusahaan, investor, dan kreditor terkait prestasi perusahaan selama satu periode.

18. Sebagai alat yang dapat memberikan gambaran kepada pihak pemilik perusahaan, investor, dan kreditor terkait aspek perusahaan di periode yang akan datang.
19. Sebagai alat yang dapat memberikan informasi kepada pihak pemilik perusahaan, investor, dan kreditor terkait posisi keuangan perusahaan.
20. Sebagai alat yang dapat memberikan informasi kepada pihak pemilik perusahaan, investor, dan kreditor terkait kinerja serta perubahan keuangan perusahaan yang bermanfaat bagi pemakai informasi akuntansi dalam pengambilan keputusan.

2.1.3 Tujuan Laporan Keuangan

Dalam Kasmir (2011 :10), tujuan laporan keuangan adalah:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

2.2 Kinerja Keuangan Perusahaan

2.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja merupakan sebagai hasil yang telah dicapai atas segala aktivitas yang telah digunakan dalam mendayagunakan sumber-sumber yang tersedia. Dalam konteks kinerja keuangan perusahaan, maka kinerja keuangan adalah sebagai hasil yang dicapai oleh perusahaan atas berbagai aktivitas yang dilakukannya dalam mendayagunakan sumber keuangan yang tersedia.

Menurut Fahmi (2011: 2), kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaknakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaa keuangan secara baik dan benar.

Menurut Munawir (2011: 12) pengertian kinerja keuangan adalah prestasi kerja yang telah diperoleh suatu perusahaan dalam periode tertentu dan terutang dalam laporan keuangan yang bersangkutan.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu kegiatan pelaporan keuangan menurut standar keuangan yang telah ditetapkan.

2.2.2 Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan Perusahaan

Pengukuran kinerja dapat digunakan untuk menekan perilaku yang tidak semestinya dan untuk merangsang serta menegakkan perilaku yang semestinya diinginkan, melalui umpan balik hasil kinerja pada waktunya serta pemberian penghargaan, baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik. Melalui pengukuran kinerja, manajemen puncak dapat memperoleh dasar objektif untuk memberikan kompensasi sesuai dengan prestasi yang disumbangkan masing-masing pusat pertanggungjawaban kepada perusahaan secara keseluruhan. Semua ini diharapkan dapat memberikan motivasi dan rangsangan pada masing-masing bagian untuk bekerja lebih efektif dan efisien.

Menurut Munawir (2010 :31), tujuan pengukuran kinerja adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi pada saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut likuidasi.
3. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas dan rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu yang dibandingkan dengan menggunakan aset atau ekuitas secara produktif.
4. Untuk mengetahui tingkat aktivitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya agar tetap stabil, yang diukur dari kemampuan perusahaan dalam membayar pokok utang dan beban bunga tepat waktu, serta pembayaran deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami kesulitan atau krisis keuangan.

2.3 Struktur Modal

2.3.1 Pengertian Struktur Modal.

Menurut Keown dkk (2010: 13), struktur modal adalah campuran beberapa sumber dana jangka panjang yang digunakan perusahaan,

Struktur modal menunjukkan proporsi atas penggunaan hutang untuk membiayai investasinya, sehingga dengan mengetahui struktur modal, investor dapat mengetahui keseimbangan antara risiko dan tingkat pengembalian investasinya.

Berdasarkan beberapa referensi tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa struktur modal adalah proporsi dalam menentukan pemenuhan kebutuhan belanja perusahaan dengan sumber pendanaan jangka panjang yang berasal dari dana internal dan dana ekstrnal, dengan demikian struktur modal adalah struktur keuangan dikurangi utang jangka pendek.

2.3.2 Komponen Struktur Modal

Menurut Warsono (2003: 236) struktur modal perusahaan terdiri atas tiga komponen yaitu:

1. Hutang Jangka Panjang (*Longterm Debt*)
Hutang jangka panjang adalah utang yang masa jatuh tempo pelunasannya lebih dari 1 (satu) tahun. Komponen modal jangka panjang yang berasal dari utang biasanya terdiri dari: utang hipotek (*mortgage*), obligasi (*bond*), dan bentuk uang jangka panjang lainnya, seperti pinjaman jangka panjang dari bank.
2. Saham Preferen (*Preferent Stock*)
Saham preferen adalah bentuk komponen modal jangka panjang yang merupakan kombinasi antara modal sendiri (saham biasa) dan utang jangka panjang. Saham preferen biasanya dimasukkan dalam modal sendiri dan ekuitas.
3. Ekuitas Saham Biasa (*Common Stock Equity*)
Ekuitas saham biasa adalah bentuk komponen modal jangka panjang yang ditanamkan oleh para investor, yang pemegangnya memiliki klaim atas residual atas laba dan kekayaan perusahaan.

2.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal

Menurut Warsono (2003: 236), faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Laju pertumbuhan dan kemampuan penjualan di masa yang akan datang
2. Struktur kompetitif dalam industri
3. Struktur asset dari perusahaan sendiri
4. Risiko bisnis yang dihadapi perusahaan
5. Status kendali dari para pemilik dan manajemen
6. Sikap para kreditor modal terhadap industri dari perusahaan

Menurut Riyanto (2008: 297), dalam menentukan perimbangan antara besarnya hutang dengan jumlah modal sendiri, berikut adalah faktor-faktor yang umumnya dipertimbangkan perusahaan ketika mengambil keputusan mengenai struktur modal:

1. **Tingkat Bunga**
Tingkat Bunga akan mempengaruhi pemilihan jenis modal apa yang akan ditarik, apakah dalam bentuk saham dan obligasi.
2. **Stabilitas dari *Earning***
Stabilitas dari *earning* yang diperoleh perusahaan akan menentukan apakah perusahaan tersebut dibenarkan untuk menarik modal dengan beban tetap atau tidak.
3. **Stabilitas dari Aktiva**
Kebanyakan perusahaan industri dimana sebagian besar dari modalnya tertanam dalam aktiva tetap akan menguntungkan pemenuhan modalnya dari modal yang permanen yaitu modal sendiri, sedangkan modal asing sifatnya sebagai pelengkap.
4. **Kadar Resiko dari Aktiva**
Kadar resiko dari setiap aktiva di dalam perusahaan adalah tidak sama. Makin panjang jangka waktu penggunaan suatu aktiva dalam perusahaan maka akan semakin besar derajat resikonya.
5. **Besarnya Jumlah Modal yang Dibutuhkan**
Besarnya jumlah modal yang dibutuhkan juga mempunyai pengaruh jenis terhadap jenis modal yang akan ditarik. Apabila jumlah modal yang akan dibutuhkan sangat besar, perlu bagi perusahaan tersebut untuk mengeluarkan beberapa golongan sekuritas secara bersama-sama. Sedangkan bagi perusahaan yang membutuhkan modal yang tidak begitu besar cukup hanya mengeluarkan satu golongan sekuritas saja.
6. **Keadaan Pasar Modal**
Keadaan pasar modal sering mengalami perubahan disebabkan karena adanya golongan konjungtor sehingga perusahaan dalam rangka usaha mengeluarkan atau menjual sekuritas haruslah menyesuaikan dengan keadaan pasar tersebut.
7. **Besarnya Suatu Perusahaan**
Suatu perusahaan yang besar adalah dimana sahamnya tersebar dan sangat luas dan akan lebih berani lagi mengeluarkan saham baru dalam memenuhi kebutuhannya untuk membiayai pertumbuhan penjualan dibandingkan dengan perusahaan kecil.

2.4. Biaya Modal

2.4.1 Pengertian Biaya Modal

Pengertian biaya modal menurut Atkinson dkk (2012: 280) adalah sebagai berikut:

Biaya modal (*cost of capital*) adalah tingkat suku bunga yang dipakai organisasi untuk mendiskontokan arus kas di masa mendatang: Biaya modal adalah pengembalian yang harus dihasilkan oleh organisasi, secara rata-rata, dari investasinya agar dapat memenuhi tingkat pengembalian yang disyaratkan atas investasi yang dilakukan.

Menurut Kamaludin dan Indriani (2012: 286), biaya modal adalah tingkat pengembalian bagi suatu proyek dalam keputusan investasi untuk mempertahankan nilai pasar dan memperoleh dan.

Dari beberapa definisi biaya modal, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa biaya modal adalah biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk memperoleh dana baik dari hutang, saham preferen, saham biasa, dan laba ditahan untuk memperoleh dana yang diperlukan.

2.4.2 Komponen Biaya Modal

Pada umumnya biaya modal suatu perusahaan terdiri dari komponen-komponen sebagai berikut:

1. Biaya Modal Hutang (*Cost of Debt*)

Tingkat pengembalian yang diharapkan investor atas hutang merupakan pengembalian yang dituntut oleh kreditor ketika mereka meminjam uang kepada perusahaan. Suatu perusahaan memanfaatkan sumber pembelanjaan hutang dengan tujuan untuk memperbesar tingkat pengembalian modal sendiri (ekuitas). Biaya hutang dibagi menjadi dua macam yaitu:

a. Biaya Hutang sebelum Pajak

Besarnya biaya hutang sebelum pajak dapat ditentukan dengan menghitung besarnya tingkat hasil internal (*yield to maturity*) atas arus kas obligasi yang dinotasikan dengan K_d .

Rumus:

$$K_d = \frac{C + (M - NV_d) / n}{(M + NV_d) / 2}$$

Keterangan :

- C = Pembayaran bunga (kupon) tahunan
M = Nilai nominal (maturitas) atau *facevalue* setiap surat obligasi
 NV_d = Nilai pasar atau hasil bersih dari penjualan obligasi
N = Masa jatuh tempo obligasi dalam n tahun

Atau

$$K_d = \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Hutang Jangka Panjang}}$$

b. Biaya Hutang setelah Pajak

Perusahaan yang menggunakan membayar sebagian sumber dananya dari hutang akan terkena kewajiban membayar bunga. Bunga merupakan salah satu bentuk beban bagi perusahaan (*interest expense*). Dengan adanya bebn bunga ini akan menyebabkan besarnya pembayaran pajak penghasilan menjadi berkurang. Biaya hutang setelah pajak dapat dicari dengan menealika biaya hutang sebelum pajak dengan $(1 - T)$, dengan T adalah tingkat pajak marginal.

Rumus:

$$K_i = K_d (1 - T)$$

Keterangan :

- K_i = Biaya hutang setelah pajak
 K_d = Biaya hutang sebelum pajak
T = Tarif pajak

2. Biaya Saham Preferen (*Cost of Preferrend Stock*)

Menurut Kamaludin dan Indriyani (2012: 246), saham preferen (*preferred stock*) merupakan bentuk campuran pembiayaan yang menggabungkan ciri-ciri hutang dan saham biasa.

Rumus:

$$K_p = \frac{D_p}{P_n}$$

Keterangan:

K_p = Biaya saham preferen

D_p = Deviden saham preferen

P_n = Harga saham

3. Biaya Saham Biasa (*Cost of Common Stock*)

Menurut Kmaludin dan Indriani (2012: 135), saham biasa merupakan bentuk surat berharga yang paling populer di masyarakat, demikian jua di kalangan emitmen (perusahaan yang mengedarkan surat berharga).

Didalam teori keuangan ada bermacam-macam pendekatan yang bisa dipakai untuk menghitung besarnya biaya *common stock*. Salah satu metode yang dipakai untuk menghitung besarnya biaya saham biasa adalah pendekatan *Capital Asset Pricing Model (CAPM)*. CAMP adalah suatu model yang dikembangkan untuk menjelaskan suatu keadaan keseimbangan hubungan antara resiko setiap asset apabila pasar modal berada dalam seimbang. Untuk menerapkan rumus CAPM, diperlukan langkah-langkah sebagai berikut:

- Langkah 1. Tetapkan perkiraan tarif bebas resiko (R_f) yang umumnya ditetapkan berdasarkan suku bunga obligasi pemerintahan.
- Langkah 2. Tentukan koefisien betta saham (β) dan gunakan ini sebagai indeks resiko saham
- Langkah 3. Cari tingkat pengembalian menurut õpasarõ atau õrata-rataõ saham, sebutan pengembalian ini R_m .
- Langkah 4. Tentukan perkiraan tingkat pengembalian diisyaratkan dari saham sebagai berikut:

$$k_s = R_f + \beta (R_m - R_f)$$

Keterangan:

k_s = Biaya laba ditahan

R_f = Tingkat pengembalian bebas risiko
= Beta, pengukuran sistematis saham

R_m = Tingkat pengembalian saham

4. Biaya Modal Rata-Rata Tertimbang (WACC)

Menurut Kamaludin dan Indriani (2012: 294), setiap perusahaan menginginkan mempunyai struktur modal yang optimal. Struktur modal dapat dioptimalkan biasanya dengan menggunakan keragaman atau campuran hutang, saham preferen dan ekuitas. Selain mengkombinasikan sumber dana untuk memaksimalkan nilai sahamnya, maka target struktur modal dalam setiap tambahan modal baru dapat disesuaikan dengan target tersebut.

Untuk menghitung biaya modal rata-rata adalah dengan menjumlahkan biaya-biaya per komponen, serta dikalikan dengan bobot masing-masing target struktur modal. Biaya modal rata-rata dirumuskan sebagai berikut:

$$WACC = W_d \cdot k_d(1 - T) + W_s \cdot K_s$$

Keterangan :

WACC = Biaya modal rata-rata tertimbang

W_d = Proporsi hutang dalam struktur modal

k_d = Biaya hutang (*cost of dept*)

W_s = Proporsi saham biasa dalam struktur modal

k_s = Tingkat pengembalian yang diinginkan investor

2.4.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Biaya Modal

Besar kecilnya biaya modal, baik untuk perusahaan maupun proyek khususnya dipengaruhi oleh empat macam faktor yaitu:

- a. Keadaan-keadaan umum perekonomian. Faktor ini menentukan tingkat bebas risiko atau tingkat hasil tanpa risiko.

- b. Daya jual saham suatu perusahaan. Jika daya jual saham meningkat, tingkat hasil minuman para investor akan turun dan biaya modal perusahaan akan rendah.
- c. Keputusan-keputusan operasi dan pembiayaan yang dibuat manajemen. Jika manajemen menyetujui penanaman modal berisiko tinggi atau memanfaatkan uang dan saham khususnya secara ekstensif, tingkat risiko perusahaan bertambah. Para investor selanjutnya meminta tingkat hasil minimum yang lebih tinggi sehingga biaya modal perusahaan meningkat pula.
- d. Besarnya pembiayaan yang diperlukan. Perminntaan modal dalam jumlah besar akan meninngkatkan biaya modal perusahaan.

2.5. *Economic Value Added (EVA)*

2.5.1 Pengertian *Economic Value Added (EVA)*

Untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan dilakukan dengan mengkaji secara kritis terhadap keuanga perusahaan dengan mereview data. Menghitung, mengukur, menginterpretasikan dan memberikan solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Untuk menganalisis kinerja keuanagn perusahaan, salah satu metode ang dapat digunakan adalah metode *Economic Value Added (EVA)*.

Pengertian EVA menurut Steward (2010) adalah:

Economic Value Added (EVA) merupakan sebuah ukuran laba ekonomis dalam suatu perusahaan, yang menyatakan bahwa kesejahteraan dapat tercipta jika perusahaan mampu memenuhi biaya operasi (*operating cost*) dan biaya modal (*cost of capital*).

Dari uraian terdahulu dapat dinyatakan bahwa EVA merupakan tolak ukur yang tepat untuk menjelaskan *shareholder satisfaction*, yaitu memperhatikan karyawan, pelanggan dan pemegang saham. Meskipun EVA berorientasi pada kinerja operasional, akan tetapi sangat berpengaruh sebagai pertimbangan dalam penelitian perkembangan perusahaan. EVA sebagai alat ukur kinerja sesuai digunakan untuk menilai kinerja operatsonal secara fair juga pertimbangan *required of return* yang dituntut oleh para investor dan kreditor.

2.5.2 Tujuan *Economic Value Added* (EVA)

Menurut Abdullah (2003: 142) tujuan penerapan pendekatan *Economic Value Added* (EVA) diantaranya adalah:

1. Dengan perhitungan EVA diharapkan hasil perhitungan nilai ekonomis perusahaan yang realistis. Hal ini disebabkan oleh EVA dihitung berdasarkan perhitungan biaya modal yang menggunakan nilai pasar berdasarkan kepentingan kreditur terutama para pemegang saham dan bukan berdasarkan pada nilai buku yang bersifat historis.
2. Perhitungan EVA juga diharapkan dapat mendukung penyajian laporan keuangan sehingga akan mempermudah bagi para pengguna laporan keuangan diantaranya para investor, kreditur, karyawan, pemerintah, pelanggan, dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya.

2.5.3 Manfaat *Economic Value Added* (EVA)

Manfaat utama EVA menurut Warsono (2002: 47), untuk mengatasi kesulitan dalam pengukuran kinerja eksekutif perusahaan. Dengan hasil analisis EVA ini dapat digunakan sebagai dasar untuk memberikan komoensasi bagi eksekutif dalam bentuk insentif-insentif tertentu.

Selain itu manfaat yang diperoleh dari penerapan pendekatan EVA dari suatu perusahaan menurut Abdullah (2003: 142) meliputi:

1. Penerapan model EVA sangat bermanfaat untuk digunakan sebagai pengukuran kinerja perusahaan dimana fokus penilaian kinerja adalah penciptaan nilai (*value creation*).
2. Penilaian kinerja keuangan dengan menggunakan pendekatan EVA menyebabkan perhatian manajemen sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Dengan EVA para manajer akan perfikir dan bertindak seperti halnya pemegang saham yaitu memilih investasi yang memaksimalkan tingkat pengembalian dan meminimumkan tingkat biaya modal sehingga nilai perusahaan dapat maksimum.
3. EVA mendorong perusahaan untuk lebih memperhatikan kebijaksanaan struktur modalnya.
4. EVA dapat digunakan untuk mengedintifikasi proyek atau kegiatan yang memberikan pengembalian yang lebih tinggi dari biaya modanya.

2.5.4 Kelebihan dan Kekurangan *Economic Value Added* (EVA)

a) Kelebihan *Economic Value Added* (EVA)

Economic Value Added (EVA) merupakan cara efektif untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. Sebagai alat penilaian kinerja perusahaan, EVA terlihat mempunyai keunggulan dibandingkan dengan ukuran kinerja konvensional lainnya. Menurut Mc Daniel dalam Pradhono dan Yulius (2004: 141), EVA memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut:

1. EVA tidak dibatasi oleh prinsip akuntansi yang berlaku umum. Pengguna EVA bisa menyesuaikan dengan kondisi spesifik.
2. EVA bisa mendukung setiap keputusan dalam sebuah perusahaan, mulai dari investasi modal, kompensasi karyawan, dan kinerja unit bisnis.
3. Struktur EVA yang relatif sederhana membuatnya bisa digunakan oleh bagian *engineering*, *environmental*, dan personil lain sebagai alat yang umum untuk mengkomunikasikan aspek yang berbeda dari kinerja keuangan.

b) Kelemahan *Economic Value Added* (EVA)

Menurut Pradhono dan Yulius (2004: 144), EVA memiliki beberapa kelemahan antara lain:

1. Sebagai ukuran kinerja masa lampau, EVA tidak mampu memprediksi dampak strategi yang diterapkan untuk masa depan perusahaan.
2. Sifat pengukurannya merupakan potret jangka pendek, sehingga manajemen cenderung enggan berinvestasi jangka panjang karena laba mengakibatkan perusahaan nilai EVA dalam periode yang bersangkutan.
3. EVA mengabaikan kinerja nonkeuangan yang sebenarnya bisa meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.
4. Tidak cocok diterapkan pada industri tertentu, misalnya pada perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi seperti pada sektor teknologi.
5. Tidak bisa dirapkan pada masa inflasi, di mana inflasi akan mengakibatkan distorsi pada EVA dan menunjukkan bahwa EVA tidak untuk mengestimasi profitabilitas aktual.
6. Memerlukan tambah biaya, dimana pengguna EVA memungkinkan meningkatkan *auditing fees* dan bisa menimbulkan *potential litigation cost*.

2.5.5 Perhitungan *Economic Value Added* (EVA)

Menurut Krisnawuri (2001: 68), ada beberapa langkah menghitung *Economic Value Added* (EVA) sebagai berikut:

Tabel 1.1 Langkah-Langkah Perhitungan *Economic Value Added* (EVA)

No	Langkah	Dalam	Keterangan
1	Ongkos Modal Hitungan (Kd)		
	a) Beban bunga	Rp	Laporan L/R
	b) Jumlah hutang jangka panjang	Rp	Neraca
		%	(1a)/(1b)
	c) Suku bunga (Kd*)	%	Laporan L/R
	d) Pajak perusahaan (t)	%	1 ó (1d)
	e) Faktor koreksi (1-T)	%	(1e) x (1c)
	f) Biaya Modal Hutang		
2	Ongkos Modal Saham (Ke)		
	a) Tingkat bunga bebas resiko (Rf)	%	Bunga SBI
	b) Beta	%	Hasil Perhitunga Bursa efek
	c) Tingkat bunga investasi pasar (Rm)	%	
	d) Biaya modal saham (Ke)	%	(2a)+(2b)x(2c)-(2a)
3	Struktur Modal		
	a) Jumlah hutang jangka panjang	Rp	Neraca
	b) Jumlah ekuitas	Rp	Neraca
	c) Jumlah modal	Rp	(3a)+(3b)
		%	(3a)/(3c)
	d) Komposisi hutang	%	(1-(3d))
	e) Komposisi modal saham		
4	Ongkos Modal Rata-rata Tertimbang		
	a) WACC	%	((3d)x(1f)+(3e)x(2d))
	<i>Economic Value Added</i>		
	a) Laba sebelum pajak	Rp	Laporan L/R
	b) Beban bunga	Rp	Laporan L/R

5	c) Laba sebelum pajak dan bunga	Rp	(5a)+(5b)
		(Rp)	Laporan L/R
	d) Beban pajak	(Rp)	(4a)x(3c)
	e) Ongkos modal tertimbang	Rp	(5c)-(5d)-(5e)
	f) Economic Value Added		

Sumber : Krisnawuri (2001:68)

Ukuran EVA bisa positif dan bisa nol, karena jika:

- a) $EVA > 0$, berarti menambah nilai bisnis (perusahaan). Dalam hal ini, karyawan berhak mendapat bonus, kreditur tetap mempertahankan bunga dan pemilik saham bisa mendapatkan pengembalian yang sama atau lebih dari yang diinvestasikan.
- b) $EVA = 0$, berarti secara ekonomis impasö karena semua llaba digunakan untuk membayar kewajiban kepada penyandang dan baik kreditur maupun pemegang saham sehingga karyawan tidak mendapatkan bonus, hanya gaji.
- c) $EVA < 0$, berarti tidak memberikan ilai tambah perusahaan karena laba yang tersedia tidak bisa memenuhi harapan penyandang dana. Dalam hal ini karyawan tidak bisa mendapatkan bonus tetapi hanya mendapatkan bunga dan pemilik saham tidak mendapatkan pengembalian yang sepadan dengan yang diinvestasikan.

Menurut Tunggal (2008) langkah-langkah untuk menghitung Economic Value Added (EVA) adalah:

1. Menghitung NOPAT (*Net Operating After Tax*)

NOPAT berarti laba bersih operasional setelah pajak. NOPAT merupakan total laba yang akan dibagi kepada para investor, NOPAT berasal dari jumlah selisih penghasilan dan beban bunga, laba/rugi lain-lain yang terkait dengan operasional perusahaan, juga beban pajak penghasilan.

Rumus:

NOPAT	=	Laba (Rugi) Usaha - Pajak
-------	---	---------------------------

2. Menghitung *Invested Capital*

Invested Capital adalah jumlah seluruh pinjaman diluar pinjaman jangka pendek tanpa bunga (*non interest bearing liabilities*), seperti hutang dagang, biaya yang masih harus dibayar, hutang pajak, uang muka pelanggan dan sebagainya.

Rumus:

$$\text{Invested Capital} = \text{Total Hutang dan Ekuitas} - \text{Hutang}$$

3. Menghitung WACC (*Weighted Average Cost Of Capital*)

Rumus:

$$\text{WACC} = \{(D * R_d) * (1 - \text{Tax}) + (E * R_e)\}$$

Dalam menghitung WACC, suatu perusahaan harus mengetahui sebagai berikut:

$$\text{Cost of Debt (Rd)} = \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat Modal (D)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Hutang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat Modal dan Ekuitas (E)} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Utang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Cost of Equity (Re)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat Pajak (Tax)} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

4. Menghitung *Capital Charges*

Rumus:

$$\text{Capital Chages} = \text{WACC} * \text{Invested Capital}$$

5. Menghitung *Economic Value Added* (EVA)

Rumus:

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Capital Charges}$$

Selanjutnya menurut Brigham dan Houston (2006:68), rumus dasar dari *Economic Value Added* (EVA) adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{EVA} &= \text{NOPAT} - \text{Biaya Modal} \\ &= \text{EBIT} (1 - \text{Tax}) - [(\text{Total modal operasi}) \times (\text{WACC})] \end{aligned}$$